

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya dan literasi masing-masing memiliki pengertian yang berbeda, yaitu budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Jadi budaya adalah suatu adat kebiasaan bersifat secara permanen atau sukar diubah yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Dan setiap wilayah memiliki budaya yang berbeda-beda. Karena budaya dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat mencerminkan bagaimana sikap dan karakter masyarakat itu sendiri. Budaya melambangkan suku dan ciri khas untuk mengenal suatu daerah tertentu. Dengan adanya budaya daerah tersebut akan cepat dikenal oleh daerah lain.

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (multi literacies).¹ Sedangkan menurut Lizamudin Ma'mur mengemukakan dalam Jurnal Abu Maskur, bahwa Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis, artinya seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian pada umumnya keterampilan membaca seseorang itu lebih baik daripada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan

¹ Ane Pertmata Sari, Jurnal, *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015), hlm. 148.

berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah kemampuan menyimak dan berbicara.²

Literasi sering dikatakan sebagai dasar dalam pendidikan sepanjang hayat seseorang. Literasi secara sederhana didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kegiatan baca tulis bukan hal yang baru bagi santri di pondok pesantren, sehingga literasi juga dapat diterapkan dalam lingkup pondok pesantren sebagai modal pengetahuan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.³ Dalam beberapa kajian akademis tentang literasi disimpulkan bahwa kebiasaan/ keterampilan membaca berkorelasi sangat signifikan dengan kebiasaan/ keterampilan menulis.⁴ Sedangkan literasi pada umumnya mengacu terhadap keterampilan membaca dan menulis, sebagaimana dalam QS. Al- Alaq ayat 1 sampai 5;

Artinya:” 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) dia telah menciptakan dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4) yang mengajar (Manusia) dengan perantaraan Qalam (alat tulis), 5) dia mengajarkan Manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS, Al-Alaq ayat 1-5).⁵

² Abu Maskur, Jurnal Pendidikan Islam, *Penguatan Budaya Literasi di Pesantren*, Volume 2 No. 1 Tahun 2019, hlm.3.

³ Machsun Rifauddin DKK, Jurnal, *Pembinaan Literasi di Pondok Pesantren Sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat*, Volume 1 nomor 2 tahun 2020, hlm.103.

⁴ Ilzamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi Meratas Komunikasi Global Cet. 2*, (Jakarta: DIADIT Media, 2010), hlm 26.

⁵ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Asy-Syarif Medinah Munawwarah : Kerajaan Saudi Arabia, tt), hlm. 1079.

Literasi Budaya sebagai implementasi proses pendidikan karakter dapat dilakukan dalam proses habituasi di pesantren khususnya. Melalui budaya membaca santri diberikan pemahaman untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikir rasional dari hasil membaca yang dilakukannya setiap hari.⁶ Kita sebagai pendukung dan pewaris tradisi penyelenggara pesantren, tradisi yang telah dibangun pendahulu kita di bumi Nusantara sejak ratusan tahun lalu, tepatnya sejak abad 16. Kita seyogyanya mengharga dan meneladani ulama-ulama terdahulu secara memadai seperti yang telah ditunjukkan dan dibuktikan Syaikh Nawawi Al-Bantani dengan cara menggiatkan upaya untuk menumbuhkan serta memantapkan Literasi Budaya, yakni menumbuhkan budaya baca tulis, dalam konteks kita, baik dalam bahasa daerah, Indonesia, Arab maupun Inggris secara bertahap berdasarkan prioritas kebutuhan dan kemampuan.⁷

Pondok pesantren sejak lama telah mengajarkan dan membudayakan minat baca-tulis, karena para santri setiap hari wajib membaca kitab-kitab kuning serta memberikan catatan-catatan terhadap kitab yang dibacakan oleh kyai atau ustadz, yang pada tahap selanjutnya para santri akan diminta untuk membacakannya di hadapan kyai atau ustadz. Menurut ahli sejarah, lembaga pendidikan yang pertama itu adalah pesantren. Eksistensi pondok pesantren telah lahir jauh sebelum Republik Indonesia dibentuk. Perlu diketahui bahwa, pesantren tidak hanya berkembang sebagai lembaga yang isinya hanya ngaji

⁶ Asri Harfiani, *Jurnal, Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar*, (Universitas Negeri Jakarta: 2018), hlm. 144.

⁷ Ibid. 26.

dan menelaah kitab kuning saja.⁸ Akan tetapi di dalam pesantren terdapat pembinaan karakter santri yang menciptakan karakter religius terhadap santri, baik dari segi moral, etika dan kepribadian santri di dalam pesantren maupun dalam bermasyarakat.

Secara terminologis, makna pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (metode sorogan dan bandongan). Menurut Hasbullah dalam Jurnal Mochammad Muiizzuddin menerangkan bahwa Metode sorogan, pelajaran diberikan oleh kiyai. Mula-mula kiyai tersebut membacakan materi yang ditulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa daerah dan menerangkan maksudnya setelah itu santri diperintahkan untuk membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu per satu sehingga setiap santri menguasainya.⁹ Metode sorogan yang dalam praktiknya dilaksanakan dalam suatu ruangan dengan adanya Kyai dan seorang santri yang saling berhadapan dan santri yang lain menyimak dibelakang sambil menunggu giliran. Santri yang sedang sorogan dengan Kyai membawa sebuah kitab dengan materi yang suda ditentukan sebelumnya untuk dilihat kemampuannya dalam membaca dan menguasai materi yang ada di kitab. Metode sorogan memiliki beberapa nilai keunggulan, diantaranya: terjalin hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, memungkinkan bagi pendidik untuk membimbing secara maksimal peserta didiknya, pendidik mengetahui secara pasti kualitas peserta didiknya. Sedangkan Metode bandongan atau juga

⁸Muhammad Dahlan Ridlwan DKK, *Pesantren Lirboyo Sejarah, Peristiwa, Fenomena, dan Legenda, Cet. 1.* (Kediri: Lirboyo Press, 2010), hlm. Xviii.

⁹ Mochammad Mu'izzuddin, *Jurnal Pesantren*, (LP2M IAIN SMH Banten, 2016), hlm. 47.

disebut dengan wetonan. Pengertian bandongan secara bahasa berasal dari ngabandungan yang artinya menyimak atau memperhatikan secara seksama. Sedangkan secara istilah adalah transfer keilmuan di pondok pesantren (klasik) dengan cara pengajar membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan sedangkan para santri menyimak, memahami, dan mencatat apa yang diajarkan.¹⁰

Oleh seseorang kiyai dengan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan santri tinggal di dalam pondok atau asrama pesantren. Menurut Nurcholish Madjid, pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata “ pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah Sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, yusuf mengemukakan perkembangan pada masa-masa selanjutnya berhasil mencatat pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) yang mampu melahirkan santri-santri dengan tingkat kesadaran dan pemahaman keagamaan (Islam) yang relatif utuh dan lurus.¹¹

Dengan demikian pondok pesantren adalah suatu lembaga dalam naungan Kiyai yang ditempati oleh santri untuk menimba ilmu agama Islam dengan tujuannya santri agar lebih memiliki penanaman sikap moral, etika, dan kedisiplinan yang baik sesuai dengan syariat Islam yang kemudian hari diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam bermasyarakat. Di dalam

¹⁰ Muhammad In Amul Fatih, *Efektivitas Metode Salaf Pondok Pesantren (Metode Soogan Dan Metode Bandongan)* Terhadap Hasil Belajar Dalam Materi Sistem Periodik Unsur Kelas X Ma Nu 03 Sunan Katong Kaliwungu 2018/2019, Akultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo, (Semarang : 2019), Hlm 5.

¹¹ Aat Royhatudin, *Jurnal Pendidikan Islam, Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Nalnu Pusat Menes*, Volume XV, No.2 tahun 2018, hlm. 185.

suatu pondok pesantren tugas utama santri pada umumnya yaitu membaca dan menulis, hal ini disebut Literasi Budaya. Tujuan utama didirikannya pesantren yaitu untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang keislaman, menciptakan karakter yang baik sesuai dengan yang diperintahkan oleh agama Islam.

Karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri maupun terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara secara memencarkan dari hasil olah pikir, olah hati, oleh rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.¹² Masing-masing orang mempunyai karakter tentunya berbeda-beda karakternya. Faktor utamanya karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.

Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alas an moral, dan pengembangan ketrampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.¹³ Asmaun Sahlan berpendapat bahwa karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya

¹²Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter, Cet 1*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 61.

¹³ Annur DKK, *Jurnal Tarbawi, Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo*, Volme 02 Nomor 02 Tahun 2018, hlm. 2.

bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.¹⁴

Karakter religius adalah suatu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian manusia dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya.¹⁵ Eny Wahyu Suryanti menjelaskan bahwa dalam penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui: peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus-menerus. Sehingga penguatan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh sekolah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut adalah mencontohkan keteladanaan, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan ikut berperan aktif.¹⁶ Program-program kegiatan religius di pesantren harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan.

Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan membaca dan menulis (literasi) salah satu aktivitas vital dalam hidup. Literasi Budaya yang tertanam dalam diri santri mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷ Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter santri dimasa sekarang ini. Dalam hal ini, budaya dan kultur masing-

¹⁴ Imam Syafe'i, *Jurnal Pendidikan Islam, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*, Volume 8 no 1 tahun 2018, hlm. 63.

¹⁵ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, Artikel vol. 4, No. 1, tahun 2019.* hlm. 78.

¹⁶ Enny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, *Jurnal/Seminar Nasional Hasil Riset, Penguatan Pendidikan karakter Berbasis Religius*, (Malang: FKIP Universitas Wisnywardhana, 2018), hlm. 255.

¹⁷ Utami Handayani, *Jurnal Literasi, Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter*, Volume 4, nomor 1, tahun 2020, hlm. 67.

masing pesantren sangat mempengaruhi sistem manajemen pesantren yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan pesantren itu sendiri.

Pada dasarnya Menurut upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik.¹⁸ Santri dengan modal kemampuan literasi yang baik akan mampu membangun suatu karakter yang baik khususnya bersifat religius melalui pengetahuan yang dimiliki dari proses literasi yang diterima. Dengan demikian santri lebih beradab sesuai dengan tujuannya pesantren yaitu menciptakan santri yang berakhlakul karimah juga dapat berkembang seiring perkembangan jaman apabila kemampuan literasinya terus diasah, dengan adanya pedampingan dari ustadz pedamping, santri akan merasa sungkan untuk melakukan sesuatu yang menyimpang, karena dengan pembinaan yang baik santri juga akan lebih baik dalam bertingkah laku sopan santun, bertutur kata santun. Menurut Manan dan Bajuri Selain dari beberapa program penguatan kemampuan literasi santri perlu diberikan program tambahan seperti satu jam bersama buku, kegiatan belajar bersama yang dilakukan para santri di kamar mereka masing-masing. Kegiatan satu jam bersama buku ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi santri.¹⁹

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan ustadzah pendamping yaitu Zaifatul Fitriyah menerangkan bahwa dalam penguatan literasi di pondok pesantren An-Nasyiin Grujungan

¹⁸ Enny Wahyu Suryanti, hlm 256.

¹⁹ Abu Maskur, *Penguatan Budaya Literasi di Pesantren*, Volume 2 No. 1 Tahun 2019, hlm. 11.

Larangan Pamekasan menerapkan sistem hafalan, muhafadhadh yang diwajibkan setiap santri setiap harinya menyetorkan hafalan kepada setiap ustadz pendampingnya. Dan hal tersebut membangun karakter santri yang baik dan santun. Khususnya karakter religius santri, santri lebih aktif mengikuti pelajaran-pelajaran keagamaan dan rajin sholat berjama'ah, menyetorkan hafalan setiap harinya, dan kami memperhatikan perilaku santri 70% memiliki karakter religius dan 30% santri masih kurang baik digambarkan dengan telatnya menyetorkan hafalan-hafalan terhadap pendamping.²⁰

Oleh karena itu, perlunya penguatan Literasi Budaya dalam pesantren dalam membangun karakter religius santri agar santri setelah keluar dari pondok pesantren memiliki perilaku yang baik dan sopan serta akan membawa nama baik pondok pesantren itu sendiri. Program penguatan kemampuan literasi santri perlu diberikan program tambahan seperti satu jam bersama buku, kegiatan belajar bersama yang dilakukan para santri di kamar mereka masing-masing.²¹ Kegiatan satu jam bersama buku ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi santri. Sehingga menciptakan karakter religius yang baik dan bermanfaat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin tentang “Penguatan Literasi Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan”.

²⁰ Wawancara Langsung dengan Ustadzah Pendamping atau Pengurus di Ruang Asrama, Pada Tanggal 10 Januari 2021.

²¹ Abu Maskur, hlm. 11.

B. Fokus Penelitian

- a. Bagaimana penerapan penguatan literasi budaya dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren An-nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan ?
- b. Apa saja kendala penguatan literasi budaya dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan ?
- c. Apa saja faktor pendukung penguatan literasi budaya dalapesantren dalam membentuk karakter religius santri pondok pesantren An-nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan penguatan literasi budaya dalam membentuk karakter religius santri di pondok pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan kendala penguatan literasi budaya dalam membentuk karakter religius santri di pondok epesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung penguatan literasi budaya pesantren dalam membentuk karakter religius santri pondok pesantren An-nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Adapun hasil dari penelitian ini guna dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi IAIN Madura

Dengan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber kajian bagi mahasiswa baik sebagai bahan pengetahuan maupun materi perkuliahan dan juga kepentingan penelitian sebagai bahan pertimbangan.

2. Bagi kepala pengurus pondok pesantren Tarbiyatun An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam rangka meningkatkan profesionalisme seluruh pengurus pondok sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dalam membantu santri dalam membentuk karakter religius santri di dalam lingkungan pondok maupun diluar lingkungan pondok

3. Bagi pengurus di pondok pesantren tarbiyatun An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan

Sebagai bahan evaluasi agar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dapat melakukan kerja sama secara baik dengan pengurus yang lain dan kepala pengurus khususnya, sehingga pengurus dapat mengetahui secara jelas tentang penguatan Literasi Budaya yang akan menjadi suatu pemahaman yang akan diberikan terhadap santri. Dengan demikian pembentukan karakter religius santri dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

4. Santri pondok pesantren tarbiyatun An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan

Sebagai bahan masukan agar santri dapat memahami peran dan fungsinya sebagai santri yaitu mentaati semua peraturan pondok pesantren

dan mengikuti dengan baik dan sungguh-sungguh dalam menimba ilmu keagamaan yang diterapkan oleh pondok pesantren.

5. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri tentunya penelitian ini akan menjadi ajang untuk memperbaiki diri pribadi peneliti. Dan penelitian ini akan menjadi pengalaman yang sangat berharga yang akan memperluas wawasan keilmuan peneliti khususnya dalam membentuk karakter religius ini.

E. Definisi Istilah

1. Literasi Budaya secara sederhana dapat diartikan sebuah kebiasaan seseorang dalam membaca dan menulis.
2. Karakter Religius adalah suatu perilaku dan kepribadian seseorang yang mengarah melibatkan konteks keagamaan dari setiap kegiatan yang dilakukannya.
3. Santri adalah seseorang yang menimba ilmu keagamaan dalam pendidikan pondok pesantren.
4. Pondok Pesantren adalah suatu pendidikan berbasis keagamaan dalam naungan Kiyai dan para santri yang menimba ilmu konteks keagamaan dalam menanamkan moral, sikap dan kepribadian lebih baik sesuai dengan syariat Agama Islam.